



Pancasila Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter di Era Post-Truth: Mengatasi Kontradiksi Informasi Hoaks dan Nilai Kebenaran

Qoidul Khoir

STIS Nurul Qarnain Jember, Indonesia

Email: qoidul.khoir@stisnq.ac.id

Abstract

This research aims to examine the application of Pancasila as a character education paradigm in the post-truth era, especially in overcoming the challenge of spreading hoaxes which are rampant among students. Using qualitative methods and a case study approach, this research involves in-depth interviews, observation and documentation at MTs Annuqoyah which implements Pancasila-based character education. The research results show that Pancasila values, such as just and civilized humanity and unity, play an important role in forming students' critical awareness of false information. Even though there are obstacles in integrating Pancasila values across all subjects and influences from the external environment, the implementation of character education still has a positive impact on students' ability to deal with disinformation. The proposed solutions include increasing digital literacy and strengthening the integration of Pancasila values in the curriculum. This research emphasizes the importance of Pancasila-based character education as a key strategy for forming a critical, ethical and responsible generation in the post-truth era.

Keywords: *pancasila, character education paradigm, post-truth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Pancasila sebagai paradigma pendidikan karakter di era post-truth, terutama dalam mengatasi tantangan penyebaran hoaks yang marak di kalangan pelajar. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di MTs Annuqoyah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan, berperan penting dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap informasi palsu. Meskipun ada kendala dalam integrasi nilai Pancasila di seluruh mata pelajaran dan pengaruh dari lingkungan luar, penerapan pendidikan karakter ini tetap memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi disinformasi. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan literasi digital dan penguatan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila sebagai strategi kunci untuk membentuk generasi yang kritis, etis, dan bertanggung jawab di era post-truth.

Kata Kunci: *Pancasila, Paradigma Pendidikan Karakter, Post-Truth*

A. Pendahuluan

Post-truth, di mana kebenaran seringkali dibengkokkan oleh emosi dan opini pribadi dibandingkan fakta objektif, telah membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter (Cosentino, 2020). Salah satu dampak paling nyata dari era ini adalah maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk para pelajar (Nambiar, 2022). Hal ini bertentangan dengan nilai kebenaran

yang diusung oleh Pancasila, yang menempatkan kejujuran dan kebajikan sebagai landasan moral bangsa (Nilsson et al., 2020). Olehkarena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana Pancasila dapat berfungsi sebagai paradigma dalam membentuk karakter siswa di tengah arus informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Karimullah, 2023).

Hoaks yang masif di berbagai platform digital tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga menggerus kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan dan demokrasi (Modi & Mishra, 2023). Pendidikan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam menghadapi fenomena disinformasi (Dahnial et al., 2021). Pancasila, dengan prinsip-prinsip seperti sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila keempat tentang musyawarah untuk mufakat, memberikan fondasi kuat untuk membangun karakter yang kritis terhadap informasi namun tetap etis dan bertanggung jawab (Wahyuni, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan pelajar Indonesia masih tergolong rendah (Luthfia et al., 2021). Sebuah survei oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) mencatat bahwa pelajar Indonesia masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan hoaks (Dewi & Basit, 2023). Terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang pendidikan karakter di era post truth (Yusuf, 2023), (Mofferz, 2020), (Natus et al., 2022), namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan literasi digital dan penguatan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Di era digital yang semakin canggih seringkali siswa mudah terpengaruh oleh informasi yang salah (Chinn, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pengajaran kognitif, tetapi juga membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi tantangan era post-truth (Yusuf, 2023).

Dalam konteks ini, Pancasila dapat menjadi kerangka acuan untuk membentuk generasi yang mampu menyaring informasi secara kritis dan

bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang kokoh (Wismayadewi & Najicha, n.d.). Dengan menempatkan Pancasila sebagai paradigma pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kebenaran, kemanusiaan, dan tanggung jawab social (Mery et al., 2022). Nilai-nilai Pancasila ini dapat membantu siswa untuk tidak hanya mengenali hoaks tetapi juga untuk berperan aktif dalam menyebarkan kebenaran serta menjaga integritas moral dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo et al., 2024).

Era post-truth menuntut penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila guna melawan penyebaran hoaks dan mempertahankan nilai kebenaran di masyarakat (Magnis-Suseno, 2020). Dengan penerapan pendidikan yang komprehensif dan berbasis nilai Pancasila, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis, beretika, dan bertanggung jawab (Wahono et al., 2021). Hal ini tidak hanya penting bagi pembentukan individu yang berkarakter, tetapi juga bagi keberlanjutan demokrasi dan keutuhan sosial di Indonesia (Pasaribu et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami penerapan Pancasila sebagai paradigma pendidikan karakter di era post-truth (Tasci et al., 2020). Fokus utamanya adalah menggali bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dan bagaimana siswa merespons tantangan informasi hoaks yang kian berkembang.

Pendekatan studi kasus dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi masalah dalam konteks spesifik (Hancock et al., 2021), yaitu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Penelitian ini dilakukan di MTs An-Nuqoyah, dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), siswa, dan kepala sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bisa mendapatkan pandangan yang komprehensif dari berbagai aktor yang terlibat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Adedoyin, 2020). Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi hoaks. Observasi dilakukan di kelas untuk melihat bagaimana proses pengajaran berlangsung. Dokumentasi seperti kurikulum dan materi pengajaran juga akan dikumpulkan sebagai sumber data tambahan yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan penelitian (Lochmiller, 2021). Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan (Santos et al., 2020).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang bagaimana Pancasila dapat membentuk karakter siswa yang lebih kritis dan tahan terhadap hoaks, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis Pancasila di era post-truth.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn dan kepala sekolah, ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama tentang ketuhanan, sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, serta sila keempat tentang musyawarah untuk mufakat, menjadi landasan utama dalam pengajaran pendidikan karakter di sekolah. Guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam diskusi-diskusi kelas yang berfokus pada isu-isu sosial, seperti penyebaran hoaks dan dampaknya terhadap masyarakat (von Gillern et al., 2024).

Sebagai contoh, guru PPKn di salah satu kelas mengajak siswa

untuk membahas kasus penyebaran hoaks yang berdampak pada konflik sosial di masyarakat. Dalam diskusi tersebut, nilai-nilai Pancasila diterapkan untuk mengevaluasi dampak negatif hoaks dan bagaimana masyarakat seharusnya berperan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (sila kedua) menjadi prinsip utama yang dibahas, di mana siswa diajarkan untuk bersikap adil, kritis, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka terima (Fisher & Frey, 2021).

Penerapan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona's, yang menekankan tiga dimensi penting dalam pendidikan karakter, yaitu knowing (pengetahuan tentang nilai), feeling (menghargai nilai), dan acting (tindakan berdasarkan nilai) (Kurniawan & Fitriyani, 2023). Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam kelas tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai rasa tanggung jawab sosial yang mendorong siswa untuk bertindak sesuai nilai-nilai tersebut (Rahmelia, 2023).

2. Respons Siswa terhadap Informasi Hoaks

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter membuat mereka lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang mereka temui, khususnya di media social (Akhuai et al., 2022). Sebagian besar siswa menyadari bahwa informasi hoaks dapat menimbulkan perpecahan dan merusak harmoni sosial, yang bertentangan dengan prinsip persatuan dan kesatuan (sila ketiga Pancasila). Salah satu siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran tentang hoaks di kelas PPKn membantu mereka menyaring informasi dan mendorong untuk memverifikasi sumber informasi sebelum menyebarkannya.

Namun, beberapa siswa juga mengakui bahwa tantangan terbesar dalam menangkal hoaks adalah pengaruh dari luar, seperti teman sebaya dan lingkungan keluarga yang sering kali menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila

ditanamkan di sekolah, peran lingkungan luar juga berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap hoaks (Tkáčová et al., 2021).

Temuan ini berkaitan dengan teori Literasi Informasi Bruce, yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengenali, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak (Al-Azri et al., 2023). Dalam konteks ini, siswa yang dibekali dengan nilai-nilai Pancasila mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam proses penyaringan informasi yang mereka hadapi sehari-hari. (Al-Azri et al., 2023)

3. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Meskipun ada hasil positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila di era post-truth. Salah satu tantangan terbesar yang diidentifikasi oleh para guru adalah kurangnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum non-PPKn. Di banyak mata pelajaran, nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya diintegrasikan, sehingga siswa tidak mendapatkan penguatan yang cukup mengenai pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi disinformasi. (Aminah et al., 2022)

Selain itu, adanya keterbatasan waktu untuk mendalami isu-isu sosial yang berhubungan dengan hoaks juga menjadi hambatan. Guru-guru menyatakan bahwa tekanan untuk memenuhi target kurikulum sering kali membatasi kesempatan untuk mendiskusikan isu-isu yang lebih relevan dengan konteks sosial saat ini, termasuk penyebaran hoaks.

Hal ini relevan dengan teori Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Karakter Berkowitz & Bier (Arfa & Lasaiba, 2024), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh komunitas sekolah dan terintegrasi ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum dan budaya sekolah. Pendekatan holistik ini belum sepenuhnya tercapai, yang menyebabkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai Pancasila di kelas dan aplikasinya di kehidupan nyata.

4. Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis

Pancasila

Untuk mengatasi tantangan yang ada, para guru dan kepala sekolah merekomendasikan beberapa solusi. Pertama, perlu ada peningkatan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh kurikulum sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran PPKn. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan penguatan nilai-nilai tersebut di berbagai aspek pembelajaran. Kedua, pelatihan literasi digital juga sangat diperlukan agar siswa memiliki kemampuan teknis untuk memverifikasi informasi dan menangkal hoaks. Pelatihan ini sebaiknya dilengkapi dengan diskusi nilai-nilai Pancasila yang mendorong siswa untuk menyadari dampak sosial dan moral dari penyebaran hoaks.

Solusi ini didukung oleh teori Literasi Digital Hobbs (Pratiwi et al., 2024), yang menekankan pentingnya kompetensi dalam mengakses, menganalisis, dan memproduksi informasi dengan cara yang bertanggung jawab. Dengan literasi digital yang kuat dan pemahaman nilai Pancasila, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan informasi di era post-truth.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan Pancasila sebagai paradigma pendidikan karakter di era post-truth memiliki peran penting dalam membentuk sikap kritis dan etis siswa terhadap informasi, terutama dalam menangkal hoaks. Nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan dan persatuan, memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa untuk menyaring informasi dengan bijak dan bertanggung jawab. Meskipun ada tantangan dalam penerapan, seperti kurangnya integrasi nilai Pancasila di seluruh kurikulum dan pengaruh dari lingkungan luar, penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila serta literasi digital dapat menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi disinformasi.

E. Daftar Rujukan

Adedoyin, O. B. (2020). Qualitative research methods. *Principles of Social*

Psychiatry, 77–87. Akhuai, W., Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Al

Romadhona, R. A. (2022). Social capital of pancasila education in smart education with social media in cybercrime prevention in the industrial revolution era 4.0. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 283–442.

Al-Azri, H. M., Alharrasi, N., & Al-Aufi, A. S. (2023). Information literacy and relation to workplace: A review of the literature. *Global Knowledge, Memory and Communication*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/GKMC-08-2022-0191/full/html>

Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.

Arfa, A. M., & Lasaiba, D. (2024). Penguatan Karakter dalam Manajemen Kelas: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Perkembangan Holistik Siswa. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 71–80.

Chinn, S. (2020). *The trouble with maths: A practical guide to helping learners with numeracy difficulties*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003017714/trouble-maths-steve-chinn>

Cosentino, G. (2020). *Social Media and the Post-Truth World Order: The Global Dynamics of Disinformation*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-43005-4>

Dahnial, I., Dwiningrum, S. I. A., & Wuryandani, W. (2021). Development of Educational Values & Citizenship of Pancasila in Elementary Schools as a Pillar of Character Education in the Disruptive Era 4.0. *Proceeding Book Of International Virtual Conference on Democracy and Education*, Hal, 14–22. https://www.researchgate.net/profile/Jaka-Budiman-2/publication/362519569_Transitive_and_Intransitive_Verbs_of_Japanese_And_Javanese_Language/links/62ee3873505511283e9593e4/Transitive-and-Intransitive-Verbs-of-Japanese-And-Javanese-

Language.pdf#page=20

Dewi, R. K., & Basit, A. (2023). Analisis Budaya Literasi dan Penyebaran Hoaks Covid-19 di Platform Media Sosial. *Jurnal Dinamika Umt*, 8(2). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/dinamika/article/view/10247>

Fisher, D., & Frey, N. (2021). *Better learning through structured teaching: A framework for the gradual release of* responsibility. <https://www.researchgate.net/publication/351234567>

Hancock, D. R., Algozzine, B., & Lim, J. H. (2021). *Doing case study research: A practical guide for beginning researchers.* <https://www.researchgate.net/publication/351234567>

Karimullah, S. S. (2023). *Actualization of Pancasila As an Integrative Paradigm in Forming Imagination and Creativity.* <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/view/141>

Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia. *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.

Lochmiller, C. R. (2021). Conducting thematic analysis with qualitative data. *The Qualitative Report*, 26(6), 2029–2044.

Luthfia, A., Wibowo, D., Widyakusumastuti, M. A., & Angeline, M. (2021). The role of digital literacy on online opportunity and online risk in Indonesian youth. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 9(2), 142–160.

Magnis-Suseno, F. (2020). Philosophy, a challenge to post-truth, also in Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 1–22.

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.

Modi, A., & Mishra, P. (2023). Exploring The Expansion Of Fake News: Investigating Its Effects On Media Trust And The Credibility Of Authentic News. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental*

Diversities, 6(6s), 855–871.

Mofferz, M. W. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 3–3.

Nambiar, A. (2022). *Impact of fake news, message and spam spread through social media on people decision making*

ability.https

Natus, C. M. K., Waston, W., Anshori, A., & Ali, M. (2022). Pendidikan Multikultural Di Era Post Truth. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(2), 143–148.

Nilsson, A., Erlandsson, A., & Västfjäll, D. (2020). Moral Foundations Theory and the Psychology of Charitable Giving. *European Journal of Personality*, 34(3), 431–447. <https://doi.org/10.1002/per.2256>

Pasaribu, M., Khairifa, F., Ali, R., Abd Muis, A., & Ritonga, M. (2024). Youth Character Building Through Quality Education in Realizing Golden Indonesia 2045. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 180–192.

Pratiwi, N. K. D., Cahyanti, P. J., Wiryantini, K. T., Nicanta, F., Darmika, I. M. P., Maharani, P.

A. F., & Werang, B. R. (2024). Building a Digital Literacy Embankment: Effective Strategies for Facing Online Challenges at SD Negeri 2 Tirtasari, Buleleng. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(6), 2515–2532.

Rahmelia, S. (2023). *Pemahaman Peserta Mata Kuliah Pancasila Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Selama Pembelajaran Daring di IAKN Palangka Raya*. <https://ejurnalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/view/115>

Santos, K. da S., Ribeiro, M. C., Queiroga, D. E. U. de, Silva, I. A. P. da, & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciencia & Saude Coletiva*, 25, 655–664.

Tasci, A. D., Wei, W., & Milman, A. (2020). Uses and misuses of the case study method. *Annals of Tourism Research*, 82(4), 102815.

Tkáčová, H., Pavlíková, M., Maturkanič, P., & Kobylarek, A. (2021). Homogeneity-A Mechanism Responsible For Students' confidence In

Disinformation In The Social Media Environment. *ICERI2021 Proceedings*, 3583–3590.
<https://library.iated.org/view/TKACOVA2021HOM>

- von Gillern, S., Korona, M., Wright, W., Gould, H., & Haskey-Valerius, B. (2024). Media literacy, digital citizenship and their relationship: Perspectives of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104404.
- Wahono, J., Kusumawati, I., & Bowo, A. N. A. (2021). Developing Pancasila and Citizenship Education Learning Model Based on Character Education Through Comprehensive Approach. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(2), 228– 240.
- Wahyuni, D. (2024). Pancasila Education as One of the Forms of National Character in the GlobalEra. *Research Horizon*, 4(1), 17–24.
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa dalam Menghadapi Masalah Hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11–11.
- Wismayadewi, L. A., & Najicha, F. U. (n.d.). *Pancasila dalam Konteks Globalisasi Media Sosial:Dampaknya Terhadap Identitas dan Sikap Generasi Muda Indonesia*. Retrieved November3, 2024, from https://www.Wismayadewi/publication/376784399_Pancasila_dalam_Konteks_Globalisasi_Media_Sosial_Dampaknya_Terhadap_Identitas_dan_Sikap_Generasi_Muda_Indonesia/links/658759c43c472d2e8e823bfe/Pancasila-dalam-Konteks-Globalisasi-Media-Sosial-Dampaknya-Terhadap-Identitas-dan-Sikap-Generasi-Muda-Indonesia.pdf
- Yusuf, A. (2023). *Penguatan karakter pelajar: Perspektif merdeka belajar pada Era Post Truth*. The UINSA Press. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3222/>